

Gambaran Ketercapaian Terapi pada Anak Dengan Autisme di Poli Sub Spesialis RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang

Atikah Fatmawati, Mujiadi, Anndy Prastya, Henry Sudyanto, Yemima Primayu Abadi
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit - Mojokerto
Email: tikaners87@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus dapat mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Salah satunya adalah pada autisme. Dibutuhkan terapi khusus untuk dapat mengoptimalkan periode tumbuh kembang pada anak dengan autisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan ketercapaian terapi pada anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Penelitian ini merupakan studi deskriptif menggunakan data sekunder dari buku rapor atau buku penghubung yang tercatat berdasarkan penilaian aspek terapi yang dilakukan selama 3 bulan. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang. analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan ketercapaian terapi. Hasil penelitian menunjukkan ketercapaian terapi pada anak dengan autisme sebagian besar (73.7%) berada pada kategori tercapai. Terapi yang diberikan sesuai dengan indikasi atau kesulitan yang dialami oleh anak dengan autisme. Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar anak yang mendapat terapi, mampu mencapai kriteria terapi dan perbaikan dalam hasil terapi dalam waktu satu bulan. Autisme adalah gangguan yang tidak bisa disembuhkan, namun bisa diterapi. Pemahaman terhadap kondisi anak dengan autisme dan pemberian terapi yang sesuai perlu untuk diperhatikan tidak hanya oleh tenaga kesehatan tetapi juga oleh orang tua.

Kata kunci : Anak, Autisme, Ketercapaian, Terapi

Abstract

Children with special needs can experience limitations in terms of communication, social interaction, and behavior. One of them is on autism. Particular therapy is needed to optimize the period of growth and development in children with autism. This study aimed to describe the therapeutic achievement of children with autism at the Sub Specialist Polyclinic of RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. A descriptive study using secondary data from report cards or contact books was recorded based on the assessment of therapeutic aspects, which was carried out for three months. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 38 people. Data analysis was carried out descriptively to describe the achievement of therapy. The results showed that most of the therapeutic achievements in children with autism were achieved (73.3%). The therapy is given according to the indications or difficulties experienced by children with autism. The results also showed that most of the children who received therapy achieved the criteria for therapy and improvement in therapy outcomes within one month. Autism is a disorder that cannot be cured but can be treated. Understanding the condition of children with autism and providing appropriate therapy needs to be considered by health workers and parents.

Keywords : Achievement, Autism, Children, Therapy

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki risiko untuk mengalami penyakit kronis, gangguan perkembangan, gangguan emosional, kelainan atau cacat fisik serta membutuhkan pelayanan kesehatan yang lebih dari anak pada umumnya (Hockenberry and Wilson, 2009). Anak berkebutuhan khusus menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2013) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, tidak mampu menguasai tugas perkembangan sesuai usianya (Miranda, 2013). Salah satu yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan *autism spectrum disorder*. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Maka dari itu perlu adanya penanganan dalam program individual dan pendidikan khusus untuk mereka serta pengasuhan yang tepat oleh orang tua anak autis (Kosasih, 2012).

Hasil analisis WHO (2011) diketahui bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun) mengalami disabilitas sedang dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah, sedangkan pada populasi rentang

umur 0-14 tahun prevalensi berturut-turut sekitar 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang). Menurut Kemenkes prevalensi anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 6,2%. Angka anak disabilitas di Indonesia yang terdapat di berbagai provinsi cukup memprihatinkan. Angka ABK tertinggi terdapat di provinsi Sulawesi Tengah 7,0%, Gorontalo 5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, Banten 5,0%, Sumatera Barat 5,0%. Sedangkan di pulau Jawa, Jawa Barat mendapatkan posisi kelima setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 2,8% (Kemenkes, 2018).

Autistic disorder adalah adanya gangguan atau abnormalitas perkembangan pada interaksi sosial dan komunikasi serta ditandai dengan terbatasnya aktifitas dan ketertarikan. Munculnya gangguan ini sangat tergantung pada tahap perkembangan dan usia kronologis individu. *Autistic disorder* dianggap sebagai *early infantile autism, childhood autism*, atau *Kanner's autism* (American Psychiatric Association, 2000 dalam Desiningrum, 2016). Perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang eksekif (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkekurangan). Termasuk perilaku eksekif adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul, mendorong. Di sini juga sering terjadi anak menyakiti dirinya sendiri (*self-abused*). Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensori sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa-tawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun.

Desiningrum (2016) menjelaskan bahwa terapi anak berkebutuhan khusus diberikan sesuai dengan indikasi atau kesulitan yang dialami dan harus diatasi oleh anak tersebut. Salah satunya adalah *Applied Behavioral Analysis (ABA)*. ABA adalah jenis terapi yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak dengan autisme. Sistem yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). Fokus penanganan terletak pada pemberian *reinforcement* positif setiap kali anak berespons benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman (*punishment*) dalam terapi ini, akan tetapi bila anak berespons negatif atau tidak berespons sama sekali maka anak tidak mendapatkan *reinforcement* positif yang disukai tersebut. Secara lebih teoritis, prinsip dasar terapi ini dapat dijabarkan sebagai A-B-C; yakni A (*Antecedent*) yang diikuti dengan B (*Behavior*) dan diikuti dengan C (*Consequence*). Jenis terapi ini bisa diukur kemajuannya. Saat ini terapi inilah yang paling banyak dipakai di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran ketercapaian terapi pada anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Metode

Studi deskriptif menggunakan data sekunder dari buku rapor atau buku penghubung yang tercatat berdasarkan penilaian aspek terapi yang dilakukan selama 3 bulan. Adapun aspek-aspek tersebut adalah

kepatuhan, kontak mata, imitasi, penerimaan terhadap instruksi terapis, ekspresif, motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, dan kemandirian. Studi dilakukan pada anak dengan autisme yang menjalani terapi rutin di Poli Sub Spesialis RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan jumlah populasi 43 orang. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang. Penghitungan besar sampel menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 5%. Instrumen yang digunakan pada studi ini adalah buku rapor atau buku penghubung yang dimiliki oleh responden. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data secara deskriptif untuk menggambarkan ketercapaian terapi. Studi ini telah melalui uji etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dengan nomor LB.02.03/XXVII.5.7/1416/2021.

Hasil

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, pendidikan orang tua responden hampir setengahnya berada pada jenjang SMP dan SMA, serta memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta. Data ketercapaian terapi pada anak dengan autisme menunjukkan sebagian besar berada pada kategori tercapai.

Tabel Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	13	34.2
Perempuan	25	65.8
Pendidikan Orang Tua		
SMP	3	7.9
SMA	18	47.4
Perguruan Tinggi	17	44.7
Pekerjaan Orang Tua		
Tidak Bekerja	13	34.2
Wiraswasta	17	44.7
Karyawan	6	15.8
PNS	2	5.3
Ketercapaian Terapi		
Tercapai	28	73.7
Tidak Tercapai	10	26.3

Pembahasan

Masalah seringkali ditemukan pada ABK, pada anak dengan keterbatasan intelektual ditemukan adanya ketidakmampuan dalam mengontrol emosional dan sosial, kosa kata yang sedikit, reaksi yang lambat, rentang perhatian pendek, ketidakmampuan untuk melakukan generalisasi, kesulitan dalam berbahasa serta membutuhkan hal-hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari (Maria *et al.* 2013). Sejak tahun 1990 autisme sudah menjadi kategori terpisah dalam *Individuals with Disabilities Education Act* (IDEA), dan dikumpulkan dalam sebuah term yang lebih luas yaitu: *Autism Spectrum Disorders* (ASD) atau persamaannya adalah *Pervasive Developmental Disorders*. Kelainan-kelainan yang termasuk dalam ASD memiliki karakteristik gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ketiga area tersebut adalah kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip (Hallahan & Kauffman, 2006).

Secara umum anak dengan autisme mengalami gangguan bahasa, kelainan dalam bicara, serta gangguan

pada fungsi saraf. Desiningrum (2016) mengatakan bahwa gangguan *Spectrum Autisme* adalah suatu gangguan perkembangan, sehingga terapi yang dibutuhkan perlu dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Terdapat beberapa terapi bagi anak dengan autisme. Terapi yang diberikan merupakan perpaduan antara *Applied Behavioral Analysis* (ABA), terapi wicara, terapi fisik, terapi okupasi, terapi sosial, terapi bermain dan terapi *snoezelen*.

Pemberian terapi untuk anak berkebutuhan khusus di Poli Sub Spesialis RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang berdasarkan alur layanan yang ada diawali dengan pengkajian menyeluruh oleh tim yang terdiri dari dokter spesialis jiwa konsultan anak, perawat, psikolog, okupasi terapis, terapis wicara, ahli gizi dan penunjang lain sesuai dengan kebutuhan pasien. Dalam proses pemberian terapi, setiap pasien mempunyai buku rapor atau penghubung yang berfungsi mencatat kondisi awal, tujuan yang ingin dicapai terapis, dan tercapai tidaknya tujuan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mampu mencapai kriteria

terapi ditunjukkan dengan anak mampu menunjukkan kepatuhan, melakukan kontak mata, imitasi, penerimaan terhadap instruksi terapis, ekspresif, peningkatan motorik kasar dan motorik halus, mampu bersosialisasi, serta menunjukkan kemandirian. Pencapaian tersebut dicapai dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan. Hal ini sesuai dengan teori Wenar (2000) dalam Leki (2019) yang menyatakan bahwa autisme adalah gangguan yang tidak bisa disembuhkan, namun bisa diterapi. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan hasil dari tahun ke tahun pada anak dengan autisme setelah diberikan terapi ABA (Tiura dkk, 2017).

Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara disertai gangguan bahasa menyebabkan anak autisme sulit berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain (Hurlock, 2013 dalam Leki, 2019). Menurut Khoifah (2011), dalam Leki (2019) anak autisme dengan gangguan bahasa mengalami kesulitan komunikasi baik komunikasi isyarat (non verbal) maupun komunikasi berbahasa (verbal) dapat berupa kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan berbicara atau bahasanya. Terapi yang diberikan kepada setiap anak autisme memang akan lebih efektif apabila melibatkan peran orang tua secara aktif. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya memasrahkan perbaikan anak berkebutuhan khusus mereka kepada para ahli atau terapis, tetapi juga turut menentukan tingkat perbaikan yang perlu dicapai oleh anak. Tercapainya terapi juga sangat bergantung pada bagaimana orang tua berperan dalam proses jalannya terapi (Ratnadewi, 2013).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mampu mencapai kriteria terapi ditunjukkan dengan anak mampu menunjukkan kepatuhan, melakukan kontak mata, imitasi, penerimaan terhadap instruksi terapis, ekspresif, peningkatan motorik kasar dan motorik halus, mampu bersosialisasi, serta menunjukkan kemandirian. Pemahaman terhadap kondisi anak dengan autisme dan pemberian terapi yang sesuai perlu untuk diperhatikan tidak hanya oleh tenaga kesehatan tetapi juga oleh orang tua. Hal ini ditujukan agar orang tua juga dapat berperan serta aktif dalam memberikan stimulasi dan melanjutkan terapi yang telah diberikan oleh terapis untuk kemudian diaplikasikan di rumah, sehingga ketercapaian terapi tersebut dapat dicapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016) *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. 10th ed. USA: Pearson.
- Hockenberry, M.J. & Wilson, D. (2009). *Wong's Essentials of pediatric nursing*. (8th ed.). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2013). *Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orangtua, keluarga dan masyarakat)*.

- Kementrian Perlindungan Anak dan Perempuan: Jakarta. Kemenkes. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Leki et.all (2019). Pengaruh Peran Orang Tua Pada Terapi Wicara DAN Kemampuan Bicara Pada Anak Penderita Autis di SDK STA. Maria Assumpta dan Pusat Layanan Autis Naimata Kota Kupang. *CHM-K Applied Scientific Journal*. Vol 2 No.1.
- Maria, C., Pereira, G., Maria De, S., & Faria, M. (2013). Emotional Development in Children with Intellectual Disability — A Comparative Approach with "Normal" Children. *Journal of Modern Education Review*, 3(2), 2155–7993.
- Miranda, Destryarini. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur. *eJournal Psikologi*. Volume 1 Nomor 2, Halaman 123-135. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman.
- Ratnadewi. (2013). *Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis*. <http://www.gunadarma.ac.id>. Diakses tanggal 1 Nopember 2021.
- Tiura, M., Kim, J., Detmers, D., & Baldi, H. (2017). Predictors of longitudinal ABA treatment outcomes for children with autism: A growth curve analysis. *Research in Developmental Disabilities*, 70, 185–197. DOI:10.1016/j.ridd.2017.09.008.